

FAKTOR KEPUTUSAN PETANI MENGGANTI TANAMAN KAKAO KE JAGUNG DI KABUPATEN BONE

Factors in Farmers Decision to Change Plant Cocoa to Hybrid Corn in Bone District

Muhammad Idhan^{*1)}, Pawennari Hijjang²⁾, Tasrifin Tahara³⁾

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Email : midhan24@gmail.com

ABSTRAK

Luasan areal perkebunan kakao terus mengalami penurunan karena petani telah menebang pohon kakaonya dan menggantinya dengan tanaman jagung hibrida. Tindakan mengganti tanaman ini juga terjadi di Desa Mattampawalie, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone. Penelitian ini memilih Desa Mattampawalie sebagai lokasi dengan pertimbangan terdapat petani yang telah mengganti tanamannya dari kakao menjadi jagung hibrida. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor keputusan petani untuk mengganti tanaman kakao menjadi jagung di lahannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi literatur data sekunder. Informan penelitian ini adalah petani yang telah mengganti tanaman kakao menjadi jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keputusan ganti tanaman yang mempengaruhi adalah faktor kebijakan pemerintah melalui program Gernas, terdapatnya pengetahuan tentang resiko pada tanaman kakao, dan keinginan mendapatkan hasil dan kemanfaatan lahan.

Kata Kunci: Faktor Keputusan; Ganti Tanaman; Jagung Hibrida; Kakao

ABSTRACT

The area of cocoa plantations continues to decline because farmers have cut down their cocoa trees and replaced them with hybrid corn plants. This action of replacing plants also occurred in Mattampawalie Village, Lamuru District, Bone Regency. This research chose Mattampawalie Village as the location considering that there were farmers who had changed their crops from cocoa to hybrid corn. The research aims to describe and analyze factors in farmers' decisions to replace cocoa plants with corn on their land. This type of research is descriptive qualitative with data collection using interview techniques, observation and secondary data literature studies. The informants for this research are farmers who have changed their cocoa plants to corn. The results of this research show that the factors that influence the decision to change crops are government policy factors through the Gernas program, knowledge about the risks to cocoa plants, and the desire to get results and land benefits.

Keywords: Decision Factors; Change Plants; Cocoa, Hybrid Corn



PENDAHULUAN

Kakao mulai dikenal sebenarnya sejak tahun 1950-an oleh orang Sulawesi yang berdagang ke Sabah Malaysia. Namun barulah pada 1970-an mulai ditanam di Desa Noling Kabupaten Luwu. Setelah itu kakao kemudian berkembang pesat di Sulawesi Selatan, bahkan hingga ke seluruh Sulawesi (Ruf dan Yoddang, 2005).

Berdasarkan pendapat Ruf dan Yoddang tersebut, menjelaskan bahwa adopsi dan sukses persebaran kakao di Sulawesi amat ditentukan oleh pengetahuan yang terakumulasi sendiri dalam masyarakat. Awal adopsi kakao bukanlah karena proyek besar sebagaimana revolusi hijau padi sawah, ia lebih merupakan hasil dari proses belajar masyarakat sendiri (Darmawan, 2012).

Komoditas kakao merupakan komoditas ekspor tertinggi ketiga di sektor perkebunan pada tahun 2020 setelah kelapa sawit dan karet (Kementerian Pertanian, 2022).

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah yang menjadi areal perkebunan kakao di Propinsi Sulawesi Selatan. Namun beberapa tahun belakangan ini terdapat penurunan luasan areal perkebunan kakao di Kabupaten Bone. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone (2012-2021) menyebutkan bahwa luasan perkebunan kakao pada 2012 yang tercatat seluas 30.705 Ha menurun menjadi 14.835 Ha pada tahun 2021. Data areal perkebunan kakao tingkat Kecamatan Lamuru juga menunjukkan bahwa luasan areal perkebunan kakao semakin berkurang dimana pada tahun 2012 tercatat seluas 2.879 Ha, namun pada 2020 menjadi 1.015 Ha.

Pada tingkat nasional, luas areal perkebunan kakao di Indonesia selama periode tahun 2013-2022 juga mengalami penurunan sebesar -1,80% per tahun. Pada tahun 2013, luas areal kakao Indonesia mencapai 1,74 juta ha, kemudian pada tahun 2022 turun menjadi 1,48 juta ha atau berkurang 264 ribu ha. Penurunan luas areal perkebunan kakao disebabkan antara lain karena banyaknya alih komoditas yang ditanam oleh petani serta aktivitas alih fungsi lahan lainnya (Kementerian Pertanian, 2022)

Masalah serius hama penyakit utama tanaman kakao sampai saat ini adalah hama penggerek buah kakao (PBK) (*Conopomorpha cramerella*), *Helopeltis antonii*, penyakit busuk buah kakao (BBK) (*Phytophthora palmivora*), dan penyakit *vascular streak dieback* (VSD) (*Oncibasidium theobromae*). Hama penggerek buah kakao (PBK) merupakan hama



yang paling berbahaya dan sangat merugikan serta sulit dikendalikan dalam budidaya kakao, sehingga menjadi ancaman yang sangat serius bagi keberlanjutan perkebunan kakao (Mulyo dan Hariyati, 2020).

Terdapat tiga fase periode perjalanan hidup petani kakao yaitu awal pengembangan sistem bertani, kemudian dilanjutkan dengan fase kakao mulai berproduksi dan mencapai keemasan dengan titik produksi yang tertinggi, dan fase ketiga yaitu masa kelim karena produksi kakao menurun akibat hama yang menyerang tanaman kakao. Lebih lanjut Syamsumarlin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada fase ketiga itu salah satu keputusan yang dilakukan oleh petani adalah konversi lahan kakao ke tanaman baru (jagung, kelapa sawit), (Syamsumarlin, 2019).

Dari pihak pemerintah, salah satu upaya mengatasi masa kelim kakao adalah dengan upaya *replanting* dan rehabilitasi tanaman kakao melalui kebijakan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengembangkan industri kakao di negara ini. Gernas Kakao mencakup berbagai kegiatan, termasuk penyuluhan kepada petani mengenai praktik pertanian yang baik, pengenalan varietas unggul kakao, pengelolaan hama dan penyakit, penerapan teknologi tepat guna, dan pembangunan infrastruktur pertanian yang mendukung. Sebagai tambahan, pada program Gernas, pemerintah menyediakan bahan tanam (bibit dan entres), pupuk dasar untuk peremajaan, pupuk awal untuk rehabilitasi dan intensifikasi, serta sarana pendukung. Untuk petani yang mengikuti kegiatan peremajaan diberikan insentif benih tanaman sela (tanaman semusim) dan diupayakan untuk mendapat bantuan raskin. (Ditjenbun, 2009)

Studi tentang proses pengambilan keputusan, termasuk dalam bidang pertanian, biasanya mengarah pada analisa pelaku (*actor-oriented analysis*) dengan menekankan keberagaman perilaku di dalam suatu konteks institusi, kebiasaan dan kondisi-kondisi lokal (Barlett, 1980). Kajian demikian bisa dikelompokkan sebagai pendekatan prosesual (Orlove, 1980), yang dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (1) model kognitif atau naturalistik, (2) model mikroekonomik. Model kognitif berupaya mendeskripsikan proses-proses psikologis yang aktual dalam pengambilan keputusan dengan menempatkan sejumlah pilihan dan prosedur untuk memilihnya; sedangkan model mikroekonomik menganalisis pengambilan keputusan dengan menggunakan perangkat analisis mikroekonomik.



Dalam kegiatan pertanian, petani mengalami situasi dan kondisi yang dinamis pada setiap musim tanam. Papalova *et al* dalam Rahmawati (2017) menyebutkan bahwa keberanian dalam pengambilan keputusan merupakan hal kritis dalam tahap pengembangan usaha. Persiapan bagi keputusan yang efektif untuk waktu yang akan datang seharusnya didasarkan pada antisipasi terhadap perubahan lingkungan. Untuk menghadapi dinamika tersebut, secara langsung atau tidak langsung petani harus menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan yang arif dan bijaksana. Menurut Peggy E. Barlett (1980:5) proses pengambilan keputusan petani biasanya dalam konteks rumah tangga dan dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia untuk rumah tangga. Sumber daya ini tidak hanya mencakup tanah, air, tenaga kerja, tetapi juga sumber daya sosial seperti informasi tentang metode atau kredit pertanian dan segala kegiatan dilahan pertanian, untuk menunjang ekonomi keluarga, berdasarkan pertimbangan yang dianggap tepat untuk semua aspek.

mendefenisikan inovasi sebagai suatu pemikiran, cara, ataupun obyek yang dianggap baru oleh seseorang atau suatu unit adopsi tertentu (Rogers, 1983). Pengertian baru disini memiliki arti yang sangat relatif yaitu sesuatu yang dinilai baru oleh seseorang dapat saja merupakan sesuatu yang telah usang bagi orang lain. Demikian pula apabila sesuatu dianggap baru oleh seseorang, tetapi yang bersangkutan tidak atau belum berfikir untuk menerima atau menolak sesuatu yang baru tersebut, maka sesuatu itu belumlah memenuhi persyaratan suatu inovasi. Pengusahaan jagung hibrida di Desa Mattampawalie telah dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi karena petani yang mengerjakannya telah melakukan penanaman jagung di lahan yang sebelumnya mereka tanami komoditas kakao dengan kata lain bahwa jagung hibrida telah diadopsi sebagai komoditas oleh petani-petani.

Terdapat perbedaan penting antara analisis mikroekonomik pada bidang ekonomi dan antropologi. antropologi ekonomi mencakup produksi, pertukaran, konsumsi, makna, dan penggunaan objek material dan layanan immaterial, sedangkan ekonomi kontemporer berfokus terutama pada pertukaran pasar. Selain itu, antropolog ekonomi membantah gagasan bahwa semua pikiran, pilihan, dan perilaku individu dapat dipahami melalui lensa sempit pengambilan keputusan yang rasional dan mementingkan diri sendiri (Richard Wilk *et al*, 2007).

Kecenderungan antropologi ekonomi memperhatikan gejala pertukaran resiprositas dan redistribusi diikuti pula dengan cara kerjanya yang berbeda dengan disiplin ilmu ekonomi.



Dalam melihat gejala pertukaran, antropologi ekonomi tidak hanya melihat fakta pertukaran tersebut sebagai peristiwa ekonomi semata, namun memiliki makna kebudayaan yang mencakup dimensi ekonomi, agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial (Ghafur, 2022).

Jagung (*Zea mays* L.) adalah tanaman semusim yang sudah lama dikenal di Indonesia, merupakan sumber pangan dunia terbesar setelah padi dan gandum. Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Dominan penggunaan jagung selain untuk konsumsi juga sebagai bahan baku pakan ternak. Dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit (Kementerian Pertanian, 2020). Seiring meluasnya industri pakan ternak dan beralihnya preferensi makanan pokok masyarakat Indonesia ke beras, maka peningkatan kebutuhan butiran jagung bukan lagi untuk makanan pokok, tetapi beralih ke camilan, minyak sayur, tepung; dan pakan ternak (Wawo, 2019).

Studi yang dilakukan mengenai perkembangan adopsi jagung hibrida di Amerika Serikat dinilai sebagai suatu studi klasik mengenai paradigma studi difusi inovasi di negara tersebut. Jagung hibrida yang dihasilkan peneliti di Iowa State University dan peneliti dari universitas lain memiliki kelebihan dalam hal produktivitas (20 % lebih tinggi dari varietas yang ada sebelumnya), lebih tahan kekeringan, serta dapat dipanen secara masinal. Namun demikian, varietas ini akan kehilangan kemampuan hibridanya setelah ditanam dalam satu generasi, sehingga petani harus membeli benih setiap kali mau menanam (Rogers, 1983).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ganti tanaman kakao oleh petani di Kabupaten Bone dan manfaatnya yaitu diharapkan dapat memberi manfaat pembelajaran berharga dalam memahami keputusan dan konsekuensi keputusan petani dalam mengganti tanaman kakao menjadi jagung dalam rangka melindungi dan meningkatkan kesejahteraan petani.



METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Februari dan Mei 2023 di Desa Mattampawalie Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat petani kakao yang telah memulai usahanya sejak tahun 1980an, terdapat petani kakao yang telah menebang kakao dan menggantinya dengan tanaman lain.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam situasi yang wajar untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengganti tanaman kakao menjadi jagung. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik dimana penelitian dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menemukan hubungan antar variabel dalam objek yang diteliti dan bersifat interaktif (saling memengaruhi) dan menggambarkan suatu realitas dimana objek tidak dapat dilihat secara parsial (Sugiyono, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah memperoleh data dengan melakukan pengamatan baik pasif maupun partisipatif dimana peneliti dapat terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh informan. Wawancara sebagai interaksi ide melalui tanya jawab sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat dikonstruksikan. Sedangkan pengambilan data melalui teknik dokumentasi berupa foto ketika observasi maupun wawancara sedang dilakukan, ataupun dokumentasi kondisi dan kegiatan informan (Sugiyono, 2022).

Analisa Data

Analisis data adalah proses menemukan dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan



membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022).

Setelah itu, data kemudian dibaca keseluruhan untuk memperoleh *general sense* (pemahaman umum) dan pendalaman sejauh mana kita memahami akan data tersebut. Cara memahami data dengan mengkategorisasi jenis data yang telah ada dengan melihat kekurangan apa yang mesti kita peroleh selanjutnya untuk mendapatkan hasil sesuai dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keputusan Mengganti Tanaman Kakao Ke Jagung

Petani di Mattampawalie menyebut penyakit yang menyerang tanaman kakao mereka dengan istilah *mattedde* untuk menggambarkan kondisi buah yang keras dan biji kakao yang menghitam sehingga tidak punya harga jual. Pada situasi tidak menguntungkan tersebut petani kakao di Desa Mattampawalie yang pernah menikmati hasil panennya merasa kecewa dan tidak puas terhadap kondisi yang tidak tersedia jalan keluarnya tersebut. Pada sisi yang lain, pemenuhan kebutuhan kesejahteraan keluarga tetap mesti diupayakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadopsi inovasi bertanam jagung hibrida di lahan bekas tanaman kakao. Data BPS Kabupaten Bone hingga tahun 2021 menunjukkan luasan areal penanaman jagung hibrida di Kabupaten Bone mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 luas areal penanaman adalah 7.026 Ha, sementara pada tahun 2021 meningkat dua kali lipat menjadi 14.012 Ha.

Usaha pertanian baik tanaman kakao maupun jagung hibrida menggunakan praktek teknologi modern terindustrialisasi. Benih jagung hibrida yang digunakan adalah benih yang tersertifikasi dan merupakan persilangan dari beberapa varian (Musa, 2023). Tanaman kakao dan jagung menggunakan zat kimia yang diproduksi perusahaan-perusahaan pupuk dan pestisida yang digunakan pada proses pemeliharaan untuk pemenuhan nutrisi dan pemberantasan hama penyakit.

Berikut ini dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ganti tanaman kakao menjadi jagung yang ditemukan dalam penelitian :



Kebijakan Gernas

Pada tahun 2008, melalui program Gernas, pemerintah melakukan upaya perbaikan usaha kakao dengan menawarkan kepada petani untuk replanting maupun rehabilitasi kakao. Salah satu elemen krusial dari program ini adalah peremajaan tanaman kakao dimana semua pohon kakao yang rusak dan tua harus ditebang untuk diganti dengan bibit kakao yang dihasilkan dari proses *Somatic Embryogenesis* (SE) yang patennya diperoleh Departemen Pertanian dari Nestle (Nonci, 2017). Petani yang berpartisipasi mendapatkan insentif berupa pemberian bibit SE, pupuk dasar, pestisida, fungisida dan upah bantuan benih jagung sebagai dukungan agar petani tetap memiliki pendapatan pada saat pohon kakaonya sedang masa pertumbuhan dan belum menghasilkan biji yang dapat dijual. Hal ini diketahui pada saat wawancara dengan Asgar yang merupakan penyuluh pendamping petani pada saat program Gernas di wilayah Kecamatan Lamuru.

‘Di program Gernas itu dulu karena disadari kalau kakao ditebang maka petani akan sulit diajak karena akan kesulitan tidak ada matapencarian, makanya ditawarkan supaya mereka diberikan input tanaman sementara. Waktu itu dipilih jagung karena di sini petani ada pengalaman bertani jagung. Petani diberikan benih, pupuk dan racun dan waktu itu akhirnya banyak yang bersedia tebang kakaonya (Wawancara Asgar, 2023)

Sebagaimana disebutkan bahwa di Program Gernas petani diberikan pilihan untuk *replanting* atau rehabilitasi dengan kompensasi adanya bantuan benih jagung hibrida. Petani yang memilih rehabilitasi yaitu memotong pohon kakao lalu disambung samping memang mendapatkan hasil dengan pohon kakao yang kembali tumbuh dan menghasilkan buah selama beberapa waktu. Namun setelahnya, penyakit dan hama kembali membuat buah kakao hitam dan busuk sehingga biji yang dihasilkan tidak lagi dapat dijual.

“Orang tua dulu mulai menanam coklat di lahan itu tahun 1980an. Lalu sempat diremajakan dengan cara sambung samping yang hasilnya lumayan bagus sekitaran enam tahunan. Tapi kemudian kembali lagi menurun. Sambung samping ini difasilitasi oleh program Gernas. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Keputusan untuk melakukan *replanting* dan menanam jagung seyogyanya jika mengikut pada skenario program Gernas maka kakao akan kembali ditanam, adapun jagung hanya menjadi tanaman sementara. Namun kenyataannya tidak semua petani “menaati”



skenario tersebut. Pak Ali yang telah menebang pohon kakao lalu menanamnya dengan benih kakao dengan teknik *replanting* malah kembali menebang pohon kakaonya yang sebenarnya telah mulai tumbuh dengan baik dan melanjutkan mengusahakan tanaman jagung yang mulanya direncanakan hanya sebagai tanaman sementara.

“Itu hari pohon coklat yang saya tanam kembali umurnya baru tiga tahun, lagi bagus-bagusnya buahnya, sudah mulai kena penyakit yang tidak bisa dikendalikan. Akhirnya saya berkesimpulan ini sudah tidak bisa diselamatkan lagi ini. akhirnya begitu saya lanjutkan tanam jagung lagi. (Wawancara Ali, April 2023)

Peran kebijakan pemerintah ini memperlihatkan bahwa keputusan petani untuk menebang kakao dan menggantinya dengan jagung tidak hanya atas dasar pilihan-pilihan yang bebas dan rasional tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural yang diwakili oleh kebijakan *top down* pemerintah melalui program Gernas.

Pemerintah dalam hal ini berperan sebagai otoritas yang dalam sistem sosial memiliki kekuasaan, status dan kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan petani, untuk menebang kakao dan beralih menanam jagung dengan memberikan kemudahan dalam pemberian benih bantuan, penyediaan subsidi harga pupuk, dan dukungan tenaga penyuluhan pada saat kondisi tanaman kakao tidak memuaskan petani.

Resiko Tanaman Kakao

Situasi pengambilan keputusan petani dihadapkan pada dua hal yaitu resiko dan ketidakpastian. Di Desa Mattampawalie terdapat petani yang telah menebang kakao dan menggantinya dengan jagung hibrida. Namun masih ada juga petani yang membiarkan pohon kakaonya begitu saja. Situasi ini bagi petani lain dianggap sebagai resiko.

“Sulit dipelihara ini kakao kalo masih banyak petani lain yang tidak tebang kakaonya padahal sudah jadi sarang hama. Nanti itu hama pasti pindah-pindah ke pohon kakao lain yang masih sehat. (Wawancara Ali, April 2023)

Petani seperti Pak Ali mengkhawatirkan tanaman kakao akan kembali diserang penyakit dengan pertimbangan bahwa pohon-pohon kakao tua yang berpenyakit di kebun milik tetangganya masih ada dan bisa saja hamanya berpindah ke kebun miliknya.



Penilaian resiko yang dilakukan oleh petani seperti Pak Ali pada proses pengambilan keputusannya mempertimbangkan kemungkinan hasil kakao yang berbeda dan ketidakpastian apakah tanaman kakaonya akan kembali terserang penyakit seperti sebelumnya ataukah akan tumbuh bagus dan menghasilkan biji yang baik. Interaksi sosial dengan petani lain membuatnya mendapatkan informasi bahwa petani kakao masih mendapati penyakit *mattede* pada tanaman kakao mereka. Situasi ini membuat petani dengan pengetahuannya berfikir, bahwa bisa saja hama kakao dapat berpindah-pindah dan mengakibatkan penyakit *mattede* pada pohon kakao lain yang berada disekitarnya. Ketidakpastian itu menurut mereka adalah resiko yang dapat mengakibatkan kerugian.

Salah satu prinsip inti dalam teori rasionalitas petani tentang resiko dan ketidakpastian adalah ekspektasi rasional dimana individu petani memperhitungkan informasi yang tersedia, pengalaman masa lalu dan pengetahuan situasi yang relevan untuk membentuk perkiraan yang rasional tentang kemungkinan hasil dari setiap pilihan. Pak Ali memperhitungkan bahwa penyakit kakao belum tersedia obatnya sehingga menyimpulkan bahwa penyakit itu akan kembali datang melalui tanaman-tanaman kakao disekitarnya yang masih ditempati hama kemudian merusakkan kakaonya sehingga beresiko dan bisa menimbulkan kerugian baginya.

Li (2020) dalam penelitiannya tentang orang Lauje menyebutkan bahwa orang di perbukitan antusias menanam kakao pertamakali karena meyakini tanaman kakao akan memberi kesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangan dan status sosial, namun tidak pernah mengira kemungkinan 20 tahun sesudahnya tanaman akan menjadi tua dan rentan penyakit

Keinginan Mendapatkan Hasil dan Kemanfaatan Lahan

Seluruh informan mengingat dan menggunakan istilah yang sama yaitu “masa jaya” untuk menggambarkan betapa kakao menjadi tanaman yang memberikan perubahan positif di Desa Mattampawalie. Jumlah orang yang berhasil naik haji, jumlah motor baru yang dibeli, jumlah anak yang dapat dibiayai sampai sekolah tinggi hingga mudahnya menyiapkan mahar menikah bagi anak laki-laki, menjadi beberapa capaian yang disebutkan terjadi pada masa kejayaan itu. Kebun kakao berperan pada kesejahteraan dan menjadi bagian dari perkembangan status sosial petani.



Masa jaya kakao berlangsung sekitar 20 tahunan, memasuki tahun 2000-an kakao di Mattampawalie terserang penyakit biji buah yang keras dan harga jual biji mengalami penurunan drastis. Sementara itu kebutuhan-kebutuhan hidup selalu ingin dipenuhi dengan adanya pendapatan dari lahan.

Selanjutnya petani mulai melakukan beberapa tindakan seperti membiarkan pohon kakao di kebun tidak terawat, menebang kakao dan menggantinya dengan jagung hibrida ketika mereka mendapatkan informasi bahwa tanaman jagung hibrida bisa menghasilkan uang.

“Waktu belum ditanami jagung, saya mendengar orang yang menanam jagung bisa mendapatkan uang hasil panen sampai berjuta-juta rupiah. Apalagi dalam setahun bisa dua atau tiga kali panen jadi cepat hasilnya.”(Wawancara Masudi, April 2023)

Rogers (1983) menyebut bahwa tersebarnya sebuah inovasi dapat melalui jaringan-jaringan interaksi interpersonal yang menggambarkan “siapa berinteraksi dengan siapa, dan dalam keadaan bagaimana”. Difusi inovasi jagung hibrida antar petani pada kondisi ketidakpastian kakao menjadi saluran petani untuk mendapatkan pilihan keputusan untuk keluar dari ketidakpastian usaha kakao melalui perusahaan jagung hibrida. Popkins (dalam Scott, 1981) mengungkapkan bahwa petani adalah makhluk rasional dalam konteks ekonomi politik. Masyarakat petani bukan sekedar entitas yang stagnan tetapi secara dinamis petani juga mempunyai rasionalitas untuk menentukan jalan hidupnya.

Penentuan pilihan mengganti tanaman bukan hanya soal upaya mendapatkan keuntungan berupa pendapatan saja tetapi juga agar lahan sebagai tempat bekerja tetap tersedia. Ali yang bekerja sebagai petani penggarap menyebutkan bahwa ia menanam jagung agar tetap punya pekerjaan dan penghasilan.

“Ada juga petani lain yang pas bermasalah tanaman kakaonya, mereka tinggalkan kebunnya. Tapi saya tidak bisa karena apa yang saya kerja kalo begitu juga ? apalagi kebun itu ada pajaknya yang tiap tahun mesti dibayar. Karena biarpun saya cuma penggarap tapi lahan ini saya yang bayar pajaknya. Kalau tidak ada hasil bagaimana mau bayar pajaknya. Jadi makanya saya tanam jagung. (Wawancara Ali, April 2023)

Pemanfaatan lahan bagi petani penggarap sangat penting artinya untuk memastikan adanya pendapatan bagi dirinya. Pemanfaatan itu mestilah juga memberikan penghasilan bagi diri dan keluarganya. Jika tanaman tidak memberikan hasil keuntungan sesuai dengan yang



diharapkan maka ia akan mencari alternatif lain, salah satunya dengan mengganti tanaman. Dalam sistem pertanian modern, lahan akan dioptimalkan untuk senantiasa produktif memberikan hasil panen yang dapat dipasarkan dan memberikan keuntungan berbentuk uang bagi petaninya. Lahan yang tidak produktif akan dianggap sebagai beban apalagi dengan adanya pajak yang harus dibayarkan.

Meskipun demikian, petani penggarap yang menjalankan mekanisme bagi hasil sebenarnya berada dalam resiko karena jika terjadi kerugian seperti berkurangnya hasil panen atau rendahnya harga jual maka petani penggarap menanggung semua kerugian itu. apalagi pemasukan uang hanya terjadi pada saat panen.

Pertimbangan memanfaatkan lahan juga yang menjadi alasan Wirhadi menanam lahannya dengan jagung. Berbeda dengan Ali yang bekerja sebagai penggarap, Wirhadi adalah pemilik lahan yang menyerahkan lahannya untuk digarap oleh orang lain.

“Dua tahun lalu, orang Desa Mattampawalie banyak yang menebang kakaonya dan menanam lahannya dengan jagung. Daripada lahannya menganggur saja, saya setuju permintaan sepupu saya untuk menggarapnya. Dan menanam jagung seperti warga lain. Akhirnya pohon kakao di kebun ditebang dan ditanami dengan jagung. Setidaknya ada manfaatnya dari pada ditinggal begitu saja. Biarpun begitu tapi saya tetap juga memantau bagi hasilnya apakah menguntungkan atau tidak. (Wawancara Wirhadi, 30 Maret 2023).

Dalam keputusan Wirhadi, pemanfaatan lahan berlangsung pada relasi antara pemilik lahan dan petani penggarap. Pemilik lahan yang tidak memiliki waktu dan keterampilan bekerjasama dengan penggarap yang memiliki waktu, tenaga dan keterampilan perusahaan tanaman jagung. Meskipun demikian, penggarap hanya mendapatkan akses terhadap lahan, sementara kontrol dan kuasa termasuk peralihan jenis tanaman yang akan diusahakan tetap berada ditangan pemilik lahan. Pertukaran antara penggarap dan pemilik lahan dilihat sebagai saling ketergantungan yang saling menguntungkan. Penggarap menyediakan tenaga kerja dan keterampilan dalam bercocok tanam atau mengelola lahan, sedangkan pemilik lahan menyediakan akses ke lahan dan mungkin juga modal.

Pertukaran ini sebagai resiprositas sebanding dimana petani pemilik dan penggarap membutuhkan barang dan jasa dari partnernya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi ini



menunjukkan bahwa individu-individu yang melakukan kerjasama bukan sebagai satu unit sosial, satu satuan sosial, melainkan sebagai unit-unit sosial yang otonom. Meskipun kerjasama ini muncul dipengaruhi oleh rasa kesetiakawanan, namun pemilik lahan seperti Wirhadi tetap berharap bahwa apa yang didistribusikan kepada penggarap lahannya akan kembali lagi atau dengan kata lain pemilik lahan sebagai individu dalam resiprositas tidak mau rugi (Hudayana, 1991).

KESIMPULAN

Petani di Desa Mattampawalie mengambil keputusan untuk mengganti tanaman kakao ke tanaman jagung hibrida. Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan petani memutuskan untuk ganti tanaman kakao ke jagung pada lahan pertanian mereka adalah kebijakan pemerintah, resiko tanaman kakao, dan keinginan untuk mendapatkan hasil keuntungan dan mempertahankan fungsi lahan pertaniannya. Faktor-faktor itu memperlihatkan bahwa keputusan dipengaruhi oleh faktor rasional petani dan adanya pengaruh otoritas berupa kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, (2012). Kecamatan Lamuru Dalam Angka 2012. Bone
: Badan Pusat Statistik.
<https://bonekab.bps.go.id/publication/2021/09/27/6e228596f967c0ca3d60c1bb/kecamatan-lamuru-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, (2021). Kecamatan Lamuru Dalam Angka 2021. Bone
: Badan Pusat Statistik.
<https://bonekab.bps.go.id/publication/2013/01/08/29b4c54b921a72d0b279b8db/kecamatan-lamuru-dalam-angka-2012.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik Kakao Indonesia. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2021/11/30/a553dc1b3648d2f5cdad1789/statistik-kakao-indonesia-2020.html>
- Barlett, Peggy F. (1980). *Agricultural Decision Making, Anthropological Contributions to Rural Development*. New York: Academic Press.
- Direktur Jenderal Perkebunan, (2009). *Pedoman Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional 2009*.
- Ghafur, Abd. (2022). *Antropologi Ekonomi*. Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam



Vol. 8 No. 1 (2022) Hal. 1-17, DOI: 10.36835/iqtishodiyah.v7i2.768

Hudayana, B. (1991). Konsep Resiprositas dalam Antropologi Ekonomi. *Jurnal Humaniora*. 3: 20 – 34. <https://doi.org/10.22146/jh.2076>

Kementerian Pertanian RI. (2020). Outlook Jagung 2020. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/Outlook_Komoditas_Tanaman_Pangan_Jagung_Tahun_2020.pdf

Kementrian Pertanian RI. 2022. Outlook Komoditas Perkebunan Kakao. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_KAKAO_2022.pdf

Li, T., Muray (2020) Kisah dari Kebun Terakhir; Hubungan Kapitalisme di Wilayah Adat. Serpong Tangerang Selatan: Marjinkiri

Mulyo, P,R., & Hariyati, Y,. (2020). “Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat Di Indonesia.” *Agriekonomika* 9(1): 48–60. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7296>

Musa, TH Faried,. (2023). Bertani Jagung Hibrida (kajian Etnografi Pengambilan Keputusan Di Desa Suka Damai Kabupaten Gorontalo, Disertasi, Pascasarjana Antropologi, Unhas.

Nonci, N., (2017). Implementasi Program Gernas Kakao. Makasar: CV Sah Media

Orlove, B. (1980). *Ecological Anthropology*. Annual Review in Anthropology, 9 (Redgrave Publishing Company, USA): 235-273.

Papalova, Z., & Andrea, G. (2016). Role of Strategic Analysis in Strategic Decision Making. In *Procedia Economics and Finance* 39 (pp 571- 579). Rome: 3rd Global Confrence on Business, economics and Finance.

Rahmawati, N., & Triyono Triyono. (2017). Keberanian dalam Mengambil Keputusan dan Risiko Sebagai Karakter Wirausaha Petani Padi Organik di Kabupaten Bantul. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 3(2) 128-137. DOI: <https://doi.org/10.18196/agr.3253>

Rogers, E.M., (1983). *Difussion of Innovations*, London: Coler Macmillan Publisher.

Rogers, E.M., (2003). *Diffusion of Innovation*. New York: Free Press.

Ruf, F., Ehret, P., & Yoddang. (1996). Smallholder Cocoa in Indonesia: Why a Cocoa Boom in Sulawesi? In *Cocoa Pioneer Fronts since 1800* (pp. 212– 231). Palgrave Macmillan UK.



Salman, Darmawan. (2012). Sosiologi Desa Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas: Jakarta: Inninawa.

Scott, James C. (Penerjemah Hasan Basari). (1981). Moral Ekonomi Petani. Jakarta: PT Intermedia.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif (2022). Bandung: ALFABETA

Syamsumarlin. (2019). Komoditas Kakao dan Industri (Studi Etnografi Global Petani Kakao Migran Bugis di Kolaka Timur Sulawesi Tenggara), Disertasi, Pascasarjana Antropologi, Unhas.

Wawo, A.H., P. Lestari, dan N. Setyowati. (2019). Eksplorasi jagung lokal di Sulawesi Selatan dan studi pertumbuhannya di Kebun Penelitian Puslit Biologi, LIPI, Cibinong. Jurnal Biota.4(2): 79-93. <https://doi.org/10.24002/biota.v4i2.2474>

Wilk, R. R., and Cliggett, L. (2007). Economies and Cultures. Westview Press
2nd ed. https://lakshmibaicollege.in/Secure-admin/webroot/upload/customfiles/08062020052831READING%20ONE%20Economies%20and%20Cultures%20_%20Foundations%20of%20Economic%20Anthropology.pdf

